

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus PPEPP pada layanan pembelajaran di MAN 3 Banjar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen, berikut disajikan simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

Implementasi siklus PPEPP pada layanan pembelajaran di MAN 3 Banjar berlangsung dalam kondisi yang secara prosedural telah berjalan tetapi secara sistemis belum matang. Kelima tahap siklus PPEPP menunjukkan kinerja yang tidak merata, dengan tahap pelaksanaan sebagai tahap terkuat dan tahap evaluasi serta pengendalian sebagai tahap dengan kelemahan paling signifikan. Seluruh kelemahan yang ditemukan dapat ditelusuri pada satu akar struktural yang sama: tidak aktifnya Tim Penjaminan Mutu Madrasah (TPMM) yang diperparah oleh kondisi transisi kepemimpinan. Secara lebih rinci, implementasi setiap tahap dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, penetapan standar mutu pembelajaran (P1) telah dilaksanakan melalui mekanisme musyawarah partisipatif yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, guru, dan komite madrasah dengan mengacu pada delapan SNP ditambah standar internal kontekstual. Kekuatan tahap ini terletak pada prosedur musyawarah yang inklusif dan adanya standar internal yang merespons

kebutuhan spesifik madrasah. Namun tahap ini menghadapi dua kelemahan yang saling berkaitan: dokumentasi standar yang belum komprehensif sehingga tidak dapat dijadikan rujukan formal yang aksesibel bagi guru, dan pemahaman guru terhadap SPMI yang belum merata khususnya di antara guru yang baru bertugas. Kedua kelemahan ini mencerminkan konsekuensi langsung dari tidak aktifnya TPMM sebagai unit yang seharusnya bertanggung jawab atas pendokumentasian dan sosialisasi standar secara terprogram.

Kedua, pelaksanaan standar mutu pembelajaran (P2) merupakan tahap dengan kinerja paling konsisten dalam siklus PPEPP di MAN 3 Banjar. Seluruh guru secara konsisten menyusun RPP yang memuat komponen standar proses, dikonfirmasi melalui analisis dokumen dan observasi pembelajaran. Variasi metode pembelajaran telah diterapkan dan dikonfirmasi oleh observasi, meskipun konsistensinya belum merata di seluruh guru dan jenjang kelas. Inovasi integrasi kearifan lokal yang dilakukan oleh salah satu guru merupakan contoh nyata peningkatan yang berakar pada kreativitas kontekstual. Keterbatasan sarana prasarana seperti LCD yang terbatas, internet tidak stabil, dan kebijakan pengumpulan HP siswa merupakan faktor penghambat struktural yang secara konsisten diidentifikasi oleh guru dan dikonfirmasi oleh siswa dari ketiga jenjang.

Ketiga, evaluasi standar mutu pembelajaran (E) menghadirkan paradoks yang signifikan: kuat di tingkat kelas tetapi lemah di tingkat madrasah. Pada tingkat kelas, guru telah menerapkan sistem penilaian yang beragam mencakup aspek kognitif, keterampilan, dan sikap, yang dikonfirmasi oleh analisis dokumen penilaian dan rapor serta observasi yang menunjukkan evaluasi formatif berjalan

dengan baik. Pada tingkat madrasah, Evaluasi Diri Madrasah (EDM) tidak dilaksanakan secara rutin setiap tahun, frekuensi evaluasi yang dipersepsikan oleh guru bervariasi mengindikasikan ketiadaan jadwal evaluasi yang terstandar, dan praktik pemberian umpan balik kepada siswa belum konsisten. Tidak aktifnya TPMM dan beban kerja ganda Wakamad merupakan faktor penghambat langsung yang menyebabkan evaluasi sistemik madrasah tidak berjalan optimal.

Keempat, pengendalian standar mutu pembelajaran (P3) diimplementasikan terutama melalui supervisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah sebanyak 2–3 kali per tahun. Supervisi yang dilakukan bersifat personal dan pembinaan, direspons secara positif oleh seluruh guru, dan berdampak pada kualitas praktik mengajar. Inovasi penggunaan CCTV sebagai alat monitoring merupakan langkah maju dalam memperluas jangkauan pengawasan berbasis teknologi. Namun dua kelemahan struktural membatasi efektivitas pengendalian: frekuensi supervisi yang tergolong minimal dan audit mutu internal yang diakui kedua pimpinan sebagai "belum optimal." Konsistensi pengendalian juga belum merata sepanjang tahun, tercermin dari meningkatnya jam kosong di kelas XII yang dilaporkan oleh perwakilan siswa.

Kelima, peningkatan standar mutu pembelajaran (P4) telah berjalan melalui program-program formal pengembangan kompetensi guru berupa MGMP, IHT, dan workshop yang diikuti secara aktif oleh seluruh guru. Komitmen guru terhadap pengembangan diri dan kreativitas dalam berinovasi merupakan modal yang berharga. Namun peningkatan yang dihasilkan bersifat individual dan belum terdiseminasi secara sistematis karena forum berbagi praktik baik di tingkat internal

madrasah belum terlembagakan. Akibatnya, inovasi-inovasi yang dikembangkan oleh guru-guru tertentu tidak menjadi katalis bagi peningkatan kolektif madrasah.

Secara keseluruhan, implementasi siklus PPEPP di MAN 3 Banjar menggambarkan kondisi yang dapat disebut sebagai *bounded implementation*: siklus berjalan, tetapi dibatasi oleh tidak aktifnya TPMM, keterbatasan dokumentasi, dan kondisi transisi kepemimpinan yang menciptakan diskontinuitas sistem. Temuan ini menegaskan bahwa komitmen kepemimpinan kuat yang terbukti ada di MAN 3 Banjar merupakan kondisi yang perlu tetapi tidak cukup bagi efektivitas SPMI. Ia harus diikuti oleh ketersediaan struktur tim yang fungsional, sistem dokumentasi yang terlembagakan, dan mekanisme evaluasi yang terstandar agar siklus PPEPP dapat berjalan secara konsisten, komprehensif, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, disampaikan saran-saran berikut kepada pihak-pihak yang relevan sebagai rekomendasi tindak lanjut yang operasional dan berbasis bukti.

1. Bagi Kepala Madrasah

- a. Mengaktifkan kembali TPMM sebagai prioritas jangka pendek. Seluruh kelemahan dalam siklus PPEPP yang ditemukan dalam penelitian ini berakar pada tidak aktifnya TPMM. Kepala Madrasah direkomendasikan untuk segera mengeluarkan SK pembentukan atau pengaktifan kembali TPMM dengan anggota yang jelas, tugas dan tanggung jawab yang

terdefinisi, dan program kerja yang terukur. Wakil Kepala Madrasah sendiri telah menyatakan adanya wacana untuk hal ini — momentum tersebut perlu dioperasionalisasikan sesegera mungkin, tidak menunggu kondisi yang "sempurna."

- b. Membangun sistem dokumentasi SPMI yang mandiri dari individu. Pengalaman transisi kepemimpinan yang menyebabkan hilangnya jejak dokumentasi SPMI merupakan pelajaran yang tidak boleh terulang. Kepala Madrasah perlu memastikan tersedianya sistem dokumentasi terpusat — baik fisik maupun digital — yang dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan dan tidak bergantung pada siapa yang memegang jabatan. Dokumen standar mutu, laporan EDM, instrumen supervisi, dan catatan tindak lanjut harus tersimpan dalam sistem yang terstruktur dan dapat diwariskan dari satu periode kepemimpinan ke periode berikutnya.
- c. Memprioritaskan pemenuhan sarana prasarana pembelajaran dalam RKAS. Keterbatasan LCD, internet yang tidak stabil, dan minimnya media pembelajaran merupakan hambatan struktural yang telah dikonfirmasi secara konsisten oleh guru dan siswa. Kepala Madrasah direkomendasikan untuk memasukkan pemenuhan sarana prasarana sebagai prioritas dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM), dengan didasarkan pada data kebutuhan yang terukur dari hasil EDM.

2. Bagi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum selaku Pelaksana Fungsi Penjaminan Mutu

- a. Menetapkan dan mensosialisasikan kalender evaluasi madrasah. Variasi persepsi guru tentang frekuensi evaluasi mengindikasikan tidak adanya jadwal evaluasi yang terstandar dan dikomunikasikan secara eksplisit. Wakamad direkomendasikan untuk menyusun kalender evaluasi madrasah yang mencakup jadwal EDM tahunan, siklus supervisi pembelajaran, monitoring mingguan, dan batas waktu pengembalian hasil penilaian kepada siswa. Kalender ini kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru di awal tahun ajaran sehingga proses evaluasi dapat dipahami, diantisipasi, dan dilaksanakan secara konsisten.
- b. Melaksanakan EDM secara rutin setiap tahun ajaran. EDM yang tidak rutin merupakan kelemahan paling signifikan dalam siklus evaluasi di MAN 3 Banjar. Wakamad direkomendasikan untuk menjadwalkan EDM sebagai agenda wajib tahunan, idealnya pada akhir tahun ajaran sebagai dasar perencanaan tahun berikutnya. Hasil EDM harus didokumentasikan dan dijadikan landasan untuk menetapkan prioritas perbaikan dalam RKAM.
- c. Melembagakan forum berbagi praktik baik di tingkat internal madrasah. Ketiadaan forum sharing internal menyebabkan inovasi-inovasi individual tidak terdiseminasi secara kolektif. Wakamad direkomendasikan untuk mengagendakan sesi berbagi praktik baik pembelajaran secara rutin misalnya satu kali per bulan dalam format *lesson study*, *peer coaching*, atau sesi berbagi pengalaman mengajar sebagai bagian dari agenda pembinaan guru internal madrasah.

3. Bagi Guru

- a. Menjadikan pemberian umpan balik sebagai prosedur standar yang konsisten. Temuan menunjukkan inkonsistensi dalam praktik pemberian umpan balik kepada siswa, khususnya keterlambatan pengembalian hasil penilaian. Guru direkomendasikan untuk menetapkan standar personal dalam pemberian umpan balik misalnya komitmen untuk mengembalikan hasil penilaian dalam batas waktu tertentu disertai dengan catatan yang spesifik dan konstruktif sebagai bentuk tanggung jawab profesional terhadap hak siswa untuk mengetahui perkembangan belajarnya.
- b. Mendokumentasikan dan berbagi inovasi pembelajaran. Inovasi integrasi kearifan lokal yang dilakukan oleh salah satu guru merupakan contoh praktik baik yang bernilai tinggi. Guru-guru yang mengembangkan inovasi pembelajaran direkomendasikan untuk mendokumentasikannya dalam bentuk catatan refleksi atau laporan singkat, dan secara aktif berbagi dalam forum-forum MGMP baik internal maupun eksternal. Berbagi pengalaman bukan sekadar kontribusi terhadap rekan sejawat, tetapi juga bentuk pengembangan profesional yang memperdalam pemahaman guru terhadap praktiknya sendiri.
- c. Memanfaatkan hasil supervisi sebagai dasar pengembangan diri yang terencana. Seluruh guru telah menunjukkan respons positif terhadap supervisi yang diterima. Guru direkomendasikan untuk tidak hanya merespons masukan supervisi secara reaktif, tetapi juga menyusun rencana pengembangan diri yang tertulis berdasarkan hasil supervisi tersebut.

Rencana ini dapat menjadi basis evaluasi progres pengembangan kompetensi dari satu siklus supervisi ke siklus berikutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengkaji implementasi SPMI dalam konteks transisi kepemimpinan secara lebih spesifik. Penelitian ini menemukan bahwa transisi kepemimpinan merupakan faktor risiko yang signifikan bagi kontinuitas sistem penjaminan mutu. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana madrasah atau sekolah mengelola transisi kepemimpinan dalam konteks SPMI: mekanisme apa yang efektif untuk menjaga kontinuitas sistem, dan faktor-faktor apa yang menentukan apakah transisi kepemimpinan menjadi hambatan atau justru peluang untuk pembaruan sistem.
- b. Melakukan penelitian komparatif antara madrasah dengan TPMM aktif dan tidak aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan TPMM merupakan variabel yang sangat menentukan kualitas implementasi siklus PPEPP. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif yang secara sistematis membandingkan implementasi PPEPP antara madrasah yang memiliki TPMM aktif dengan madrasah yang tidak, guna menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat tentang kontribusi TPMM terhadap efektivitas SPMI.
- c. Mengeksplorasi strategi pelebagaan SPMI yang efektif di satuan pendidikan madrasah. Fenomena *decoupling* antara struktur formal TPMM dan praktik aktualnya yang ditemukan dalam penelitian ini

membuka pertanyaan penelitian yang penting: strategi intervensi apa yang paling efektif untuk mengubah TPMM dari struktur formal menjadi tim yang benar-benar fungsional? Penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal yang mengikuti proses pengaktifan TPMM di suatu madrasah dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik SPMI di lingkungan madrasah.